

**THE INFLUENCE OF ZAKAT INFAK SEDEKAH (ZIS) ON UNEMPLOYMENT IN INDONESIA:
AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL) METHOD¹**

**PENGARUH ZAKAT INFAK SEDEKAH (ZIS) TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA:
METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)**

Tunjung Pramesti Zahra, Ilmiawan Auwalin
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
tunjung.paremesti.zahra-2015@feb.unair.ac.id*, auwalin@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) yang disalurkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun variabel kontrol yang digunakan untuk penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah. Teknik analisis yang digunakan adalah Autoregressive Distributed Lags (ARDL). Data dalam penelitian ini diperoleh dari laman Badan Pusat Statistik, BAZNAS, dan APBN Indonesia. Hasil penelitian secara parsial dalam jangka pendek menunjukkan bahwa ZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan hasil penelitian secara parsial dalam jangka panjang, ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara simultan, variabel ZIS, PDB, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

Kata Kunci: Zakat, Infak, Sedekah, Pengangguran, Produk Domestik Bruto, Tingkat Pendidikan, investasi, Subsidi, BAZNAS

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Zakah Infaq Shadaqah (ZIS) funds channeled by the National Amil Zakat Agency/Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) on unemployment in Indonesia during 2002-2017. The study was conducted using a quantitative approach. The control variables used for this research are Gross Domestic Product (GDP), education level, investment, and government subsidies. The analysis technique used is Autoregressive Distributed Lags (ARDL). The data in this study were obtained from the Central Statistics Agency page, BAZNAS, and Indonesian State Budget (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). The research results partially in short term shows that ZIS has a positive and significant effect on unemployment. While partially long-term research results, ZIS has a negative and significant effect on unemployment. Simultaneously, the variable ZIS, GDP, education level, investment, and government subsidies have significant effects in the short and long term on unemployment in Indonesia in 2002-2017.

Keywords: Zakat, Infaq, Shadaqah, Unemployment, Gross Domestic Product, Education Level, Investment, Subsidies, BAZNAS

Informasi artikel

Diterima: 07-01-2020
Direview: 22-01-2020
Diterbitkan: 17-02-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Tunjung Pramesti Zahra

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Tunjung Pramesti Zahra, NIM: 041511433111, yang berjudul, "Pengaruh Zakat Infak Sedekah (ZIS) yang Disalurkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2017."

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan penduduk mencapai 264 juta jiwa (Bank Dunia, 2017). Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 mencapai 131,01 juta orang, naik 2,95 juta dibandingkan pada Agustus 2017. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Menurut Sukirno (2006), pengangguran adalah masalah yang efeknya sangat besar pada perekonomian dan masyarakat. Tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Pengangguran bukan hanya masalah individu yang tidak memiliki pekerjaan, melainkan masalah untuk keseluruhan. Karena jika masyarakat tidak memiliki dana untuk dibelanjakan, maka perusahaan tidak bisa mendapatkan pembeli, dan dampaknya akan memengaruhi perekonomian secara luas. Jika pemerintah berinvestasi dalam penyediaan lapangan kerja, hal ini dapat menjaga stabilitas perekonomian dan menciptakan kesempatan kerja. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja tidak terampil ataupun memberikan akses pelatihan dalam rangka mengurangi

jumlah pengangguran (Swaramarinda, 2014).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2018 di Indonesia menurun dari tahun sebelumnya menjadi 5,34 persen. Lima provinsi dengan persentase tingkat pengangguran terbesar antara lain provinsi Banten, Jawa Barat, Maluku, Kepulauan Riau, dan Sulawesi Utara (BPS, 2018). TPT pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 0,16 persen menjadi 5,34 persen dari TPT pada Agustus 2017 yang mencapai 5,50 persen. Sementara pada kurun waktu satu semester yaitu bulan Februari 2018 hingga Agustus 2018 terjadi kenaikan TPT sebesar 0,21 persen. Hal ini disebabkan karena faktor musiman yaitu bukan musim panen dan dampak pelemahan rupiah.

Sementara pengangguran dalam perspektif Islam banyak dikaitkan pembahasannya pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, Rasulullah SAW menyuruh seseorang yang sangat miskin dari kaum Anshar untuk menjual barang-barang yang ada pada miliknya, kemudian separuh dari hasilnya dibelikan untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya, dan sisanya dibelikan kapak untuk mengumpulkan kayu bakar yang dapat dijual kembali. Di sini Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk tidak meminta-minta. Islam menolak pengangguran jika orang tersebut memiliki beberapa aset keuangan yang dapat dieksploitasi dan diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Islam juga melarang

meminta-minta dari orang lain apabila orang tersebut dalam keadaan sehat dan mampu bekerja dan menjadi produktif (Sulaiman, 2015).

Dalam Islam, negara harus menyediakan pekerjaan yang cocok untuk semua orang yang bisa bekerja. Hal tersebut merupakan salah satu tanggungjawab negara Islam terhadap warganya. Negara juga tidak boleh memberikan bantuan sedekah secara terus-menerus tanpa memperbaiki akar masalahnya. Pengangguran dapat disebabkan oleh salah satu dari dua alasan: ketidakmampuan fisik yang disebabkan oleh usia, penyakit, cacat, atau ketidakmampuan untuk mencari pekerjaan. Orang-orang dalam kelompok pertama didukung oleh dana zakat selama mereka tidak mampu menghasilkan. Orang yang tidak dapat menemukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan terlepas dari kemauan dan pencarian mereka, karena depresi ekonomi secara umum atau faktor ekonomi dan non-ekonomi lainnya, juga harus didukung oleh zakat (Al-Qardhawi, 2011).

Dalam Islam, zakat berperan penting dalam memutar roda perekonomian suatu negara. Dalam konteks ekonomi mikro, zakat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mustahik. Sedangkan dalam konteks ekonomi makro, zakat merupakan sarana distribusi pendapatan untuk menghilangkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat

ekonomi kelas atas dengan masyarakat ekonomi kelas bawah. Apabila pengelolaan zakat dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dengan baik maka akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap peningkatan pendapatan nasional karena terjadi percepatan sirkulasi uang dalam perekonomian suatu negara (Nasrullah, 2010).

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran biasanya dibedakan atas tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu pengangguran friksional, struktural, dan konjungtur, sedangkan jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut (Sukirno, 2000) :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

2. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja

- yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.
3. Pengangguran Musiman
Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan mengaggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.
 4. Setengah Menganggur
Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan, atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.
 5. Pengangguran Terbuka
Pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
 6. Pengangguran Tersembunyi
Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.
 7. Pengangguran Musiman
Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan mengaggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

8. Setengah Menganggur
Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan, atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

Dalam memandang tenaga kerja, Islam berada pada posisi yang moderat. Faktor tenaga kerja, bekerja dan berusaha itu penting, namun bekerja dan berusaha haruslah di jalan yang halal dan pekerja perlu tetap dijaga harkat dan martabatnya dan tidak bisa dipandang sebagai faktor produksi saja (Nasution, dkk., 2015).

Al-Syaibani (750-804M) menyatakan bahwa bekerja merupakan ajaran para Rasul terdahulu dan kaum Muslimin diperintahkan untuk meneladani cara hidup mereka. Orientasi bekerja adalah hidup untuk meraih keridhaan Allah SWT. Di sisi lain, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi, dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Karim, 2014).

Selain untuk menjalankan roda perekonomian, bekerja juga menjadi bentuk ikhtiar kepada Allah SWT dalam menjemput rezeki. Salah satu perintah Allah untuk bekerja terdapat dalam surat AT-Taubah ayat 105 berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Wa quli'maliu fa sayarallāhu 'amalukum wa rasuluhu wal-mu`minun, wa saturadduna ilā 'ālimil-gaibi wasy-syahādati fa yunabbi`ukum bimā kuntum ta'malun.

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Kementerian Agama Republik Indonesia).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bekerja, dan menghargai mereka yang memiliki pekerjaan. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perputaran roda perekonomian akan membentuk kemaslahatan ekonomi umat.

Zakat Infak Sedekah (ZIS)

Zakat, yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam, bertujuan untuk memurnikan serta membersihkan jiwa dan harta. Sebagai instrumen yang mendistribusikan kembali pendapatan dan kekayaan, zakat dipungut dari pada semua pendapatan dan kekayaan yang melebihi tingkat minimum tertentu yang diperoleh selama periode satu tahun (Muhammad, 1993). Sesuai ajaran Islam, membayar zakat tidak akan mengurangi

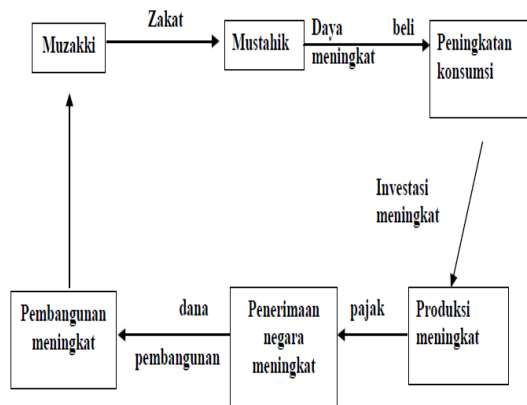
kekayaan pembayar zakat, tetapi sebagai pembayar atau kontributor mendapatkan berkah (barakah) dari Tuhan (Khurshid, dkk., 2014 dalam Abdullah, 2018).

Dalam Islam, zakat berperan penting dalam memutar roda perekonomian suatu negara. Dalam konteks ekonomi mikro, zakat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mustahik. Sedangkan dalam konteks ekonomi makro, zakat merupakan sarana distribusi pendapatan untuk menghilangkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat ekonomi kelas atas dengan masyarakat ekonomi kelas bawah. Apabila pengelolaan zakat dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dengan baik maka akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap peningkatan pendapatan nasional karena terjadi percepatan sirkulasi uang dalam perekonomian suatu negara (Nasrullah, 2010).

Al-Arif (2010) membuat diagram yang menggambarkan alur dari efek pengganda zakat. Pada gambar 2.1 terlihat bahwa dari pembayaran zakat mampu menghasilkan efek berlipat ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian. Zakat dalam bentuk bantuan konsumtif yang diberikan kepada mustahik akan meningkatkan daya beli mustahik terhadap barang kebutuhannya. Peningkatan daya beli terhadap barang akan berpengaruh pada peningkatan produksi perusahaan. Dampak dari

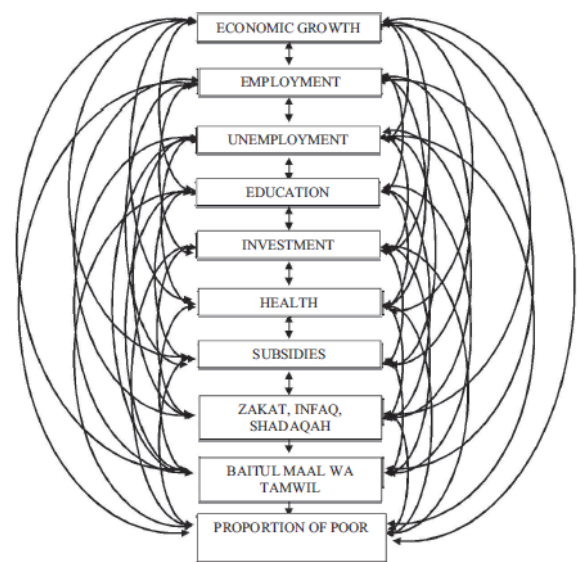
peningkatan produksi adalah penambahan kapasitas produksi, yang berarti perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Hal ini berarti tingkat pengangguran akan semakin berkurang. Sementara itu, di sisi lain peningkatan produksi akan meningkatkan pajak yang dibayarkan perusahaan kepada negara. Bila penerimaan negara bertambah, maka negara akan mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk pembangunan serta mampu menyediakan fasilitas publik bagi masyarakat.

Mariyanti dan Mahfudz (2016) membuat model sirkular dinamis sebab-akibat (*dynamic circular causation model*) dengan menggunakan model TSR (*Tawhidi String Relation*). TSR adalah model yang tidak membedakan variabel independen dan dependen karena mereka saling mempengaruhi. Choudury (2002) menyatakan bahwa TSR adalah sumber pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an, karena itu adalah kitab suci dan wahyu yang menjelaskan pengetahuan tentang Keesaan Tuhan yang disebut sebagai Tauhid.



Sumber: Al-Arif (2010)

Gambar 1. Efek Pengganda Zakat dalam Perekonomian. Dalam penelitian tersebut, ZIS mampu memberdayakan ekonomi dan karenanya mampu mengurangi kemiskinan dan mengentaskan pengangguran. Pekerjaan di sektor informal atau keterlibatan masyarakat pedesaan di sektor riil sangat penting untuk meningkatkan status kemiskinan mereka. Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Investasi juga dapat dikaitkan dengan ketersediaan dana. Semakin banyak dana yang tersedia, semakin banyak dana yang diberikan untuk ZIS dan semakin banyak orang miskin dapat ditanggung. Terlepas dari ini, subsidi pemerintah ternyata berperan penting untuk memastikan ZIS berjalan lancar.



Sumber: Mariyanti dan Mahfudz (2016) Gambar 2.

Kerangka Sirkular Sebab-akibat (*Circular Causation Framework*) Menggunakan Model TSR Kerangka di atas menghasilkan fungsi zakat sebagai berikut:

$$Z = \{P, G, W, H, ED, UE, I, S, BMT, \theta\} \dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

- P = Kemiskinan
- G = Pertumbuhan ekonomi
- W = Populasi yang bekerja di sektor informal
- H = Kesehatan
- ED = Pendidikan hingga SMP
- UE = Pengangguran
- I = Investasi
- S = Subsidi
- BMT = Baitul Mal Wat Tamwil
- Z = Zakat, Infaq
- Θ = Theta (*suratik process*)

Al-Arif (2010) menjelaskan efek pengganda zakat secara matematis. Perekonomian yang digunakan dalam persamaan tersebut adalah perekonomian tiga sektor karena diasumsikan setiap ekspor dan impor yang terkait dengan perdagangan ditangani langsung oleh pemerintah pusat. Sehingga model persamaannya akan menjadi seperti berikut:

$$K = \frac{1}{1 - Z_1 - Z_2} \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana:

Z₁ adalah kecenderungan mengkonsumsi muzakki

Z₂ adalah kecenderungan mengkonsumsi mustahik

Pada model persamaan di atas zakat diperlakukan tidak sama seperti pajak, melainkan diperlakukan sebagai salah satu pengeluaran konsumsi masyarakat untuk akhirat. Meskipun zakat yang dikeluarkan tersebut dapat berguna pula bagi sosial kemasyarakatan.

Pengelolaan zakat yang tepat, professional dan akuntabel akan mampu mendayagunakan zakat serta akan memberikan efek pengganda yang cukup signifikan dalam perekonomian. Apabila zakat dalam bentuk bantuan konsumtif saja telah memiliki pengaruh cukup signifikan, maka zakat yang diberikan dalam bentuk bantuan produktif akan berpengaruh lebih besar lagi dalam perekonomian.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi (BPS, 2018).

Dalam berproduksi, di samping nilai utilitas ekonomi, Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral. Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut

belum cukup karena terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khusus menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial (Nasution, dkk., 2015).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yakni: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005).

Al-Qur'an mendorong kaum Muslimin untuk mengaktifkan peran dan fungsi akal. Bukan hanya memiliki akal, melainkan bagaimana memanfaatkan akal. Mengoperasionalkan akal semaksimal mungkin untuk memikirkan, memahami, dan menghayati, serta merenungkan segenap ciptaan Allah SWT. Menghasilkan pemikiran dan gagasan yang bermanfaat. Mereka yang senantiasa memanfaatkan potensi akal disebut sebagai *ulu al-bab* (QS 12:111; 13:19; 14:52; 34:29; 39:9; 39:18) dalam Al-Qur'an, yaitu orang yang berpikiran

(cerdas), *ulu al-'ilm* (QS 3:18) yaitu orang berilmu, *ulu al-abshar* (QS 24:44) yakni orang yang berwawasan, dan *ulu al-nuha* (QS 20:54; 28:128) berarti orang yang arif/bijaksana. Begitu tingginya Islam menghargai orang-orang yang mampu mengembangkan potensi akal yang ia miliki (Jalaludin, 2017).

Weber (2002) menganalisis hubungan antara pengangguran dengan pendidikan dengan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam analisisnya memasukkan estimasi fungsi pendapatan modal dengan standar Mincer dengan variabel dependen pendapatan kotor per jam atau pendapatan bersih per jam. Hasilnya, pengangguran merupakan elemen penting untuk estimasi tingkat pengembalian pendidikan (*rates of return to education*).

Investasi

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kegiatan produksi akan menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang selanjutnya dapat menciptakan serta meningkatkan permintaan di pasar. Munculnya investasi akan mendorong kesempatan kerja dan peningkatan terhadap pendapatan (Tambunan, 2001).

Metwally (1993) dalam Karim (2014) mengembangkan suatu fungsi investasi dalam perekonomian Islami dengan mengasumsikan tingkat suku

bunga nol. Variabel suku bunga diganti dengan variabel *expected rate of profit* (*r*). Penggantian ini membawa perubahan mendasar, karena variabel *expected rate of profit* ditentukan oleh karakteristik bisnis pengusaha. Asumsi lain yang digunakan adalah:

1. Terdapat denda untuk penimbunan aset-aset yang tidak dimanfaatkan (*idle as-sets*).
2. Dilarangnya segala bentuk spekulasi dan tindakan perjudian.
3. Tingkat suku bunga pada semua jenis dana pinjaman nol.

Jadi, para investor atau penabung Muslim dapat memilih di antara tiga alternatif untuk memanfaatkan dananya (a) memegang dananya dalam bentuk tunai, (b) memegang dananya dalam bentuk aset-aset yang tidak menghasilkan pendapatan (contoh: deposito bank, pinjaman, properti, perhiasan), atau (c) menginvestasikan dananya dalam proyek (Karim, 2014).

Kurniawan (2014) meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan investasi terhadap pengangguran di Kabupaten Gresik tahun 2003-2012 menggunakan regresi linear berganda. Hasilnya, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran.

Subsidi Pemerintah

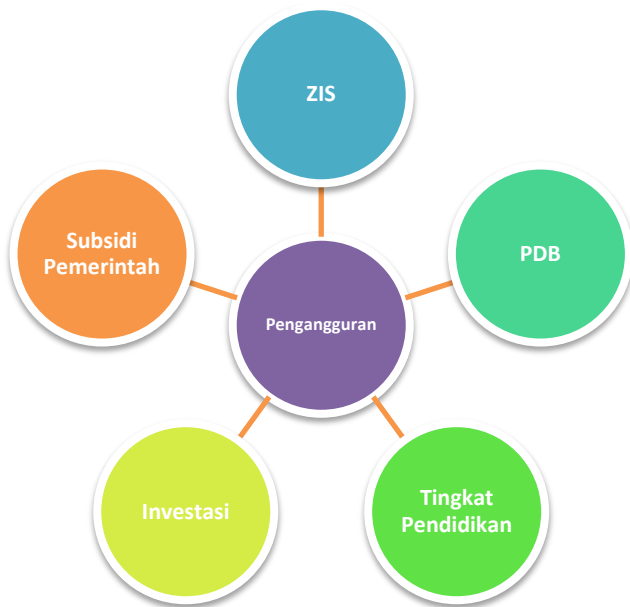
Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga yang bertujuan agar membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu

produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (*output*) (Spencer dan Amos, 1993 dalam Handoko dan Patriadi, 2005). Subsidi merupakan sarana pemerintah untuk secara langsung melakukan intervensi di pasar dan dalam operasi perusahaan (Frye dan Shleifer, 1997 dalam Zhang, dkk., 2019). Fungsi subsidi berkebalikan dengan pajak. Dengan memberikan subsidi, harga akan menjadi lebih murah dan dapat meningkatkan pendapatan riil baik untuk konsumen maupun produsen (Kurniawati, 2017).

Jika subsidi diartikan sebagai bantuan keuangan yang dibayar oleh negara, maka Islam mengakui adanya subsidi dalam pengertian ini. Subsidi dapat dianggap salah satu cara (*uslub*) yang boleh dilakukan negara (Khilafah), karena termasuk pemberian harta milik negara kepada individu rakyat (*i'tha'u ad-dawlah min amwaliha li ar-ra'iyah*) yang menjadi hak Khalifah. Khalifah Umar bin Khattab pernah memberikan harta dari Baitul Mal kepada para petani di Irak agar mereka dapat mengolah lahan pertanian mereka (An-Nabhani, 2004).

Model Empiris

Model empiris di bawah ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ZIS yang disalurkan oleh BAZNAS, PDB, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017, dengan penjabarannya sebagai berikut.



Gambar 3. Model Empiris

$$Y_t = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + e \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel Pengangguran
- A = Konstanta, nilai Y jika X = 0
- X1 = Variabel Zakat Infak Sedekah
- X2 = Variabel Produk Domestik Bruto
- X3 = Variabel Tingkat Pendidikan
- X4 = Variabel Investasi
- X5 = Variabel Subsidi Pemerintah
- E = Komponen error
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien
- Subskrip t = Menunjukkan waktu t

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

Uji hipotesis secara parsial

H₀ = ZIS, PDB, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap pertumbuhan pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

H₁ = ZIS, PDB, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah berpengaruh signifikan dalam jangka pendek jangka panjang terhadap pertumbuhan pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

Uji hipotesis secara simultan

H₀ = ZIS, pertumbuhan PDB, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan panjang terhadap pertumbuhan pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

H₁ = ZIS, pertumbuhan PDB, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah berpengaruh signifikan dalam jangka pendek panjang terhadap pertumbuhan pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009). Penelitian kuantitatif menurut Malhotra (1996) dalam Anshori dan Iswati (2009) adalah metodologi penelitian yang berupaya untuk mengukur data, dan biasanya menerapkan beberapa bentuk analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan analisis *time series* dengan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Data yang diperoleh diolah menggunakan *Eviews 9*

dengan dilakukan interpolasi data terlebih dahulu. Mengingat ketersediaan data yang masih terbatas, maka data tahunan dan semesteran yang ada diinterpolasi menjadi data kuartalan untuk menambah relevansi penelitian. Metode interpolasi yang digunakan adalah interpolasi linier. Interpolasi linier biasa digunakan untuk mengetahui nilai di antara dua buah data dengan berdasarkan fungsi persamaan linier.

Data yang berbentuk ribuan sampai dengan triliunan seperti ZIS, investasi, dan subsidi dilakukan transformasi data ke dalam bentuk *logaritma natural* (Ln) agar di dalam interpretasi dapat menginterpretasikan sebagai persentase. Selain itu, data PDB dan pengangguran juga diubah ke dalam bentuk pertumbuhan agar dapat menginterpretasikan sebagai persentase pertumbuhan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Dalam mendeteksi stasioner atau tidaknya masing-masing data variabel, maka digunakan *Phillips-Perron test statistic*. Kriteria pengujian yaitu apabila nilai probabilitas < *level of significant* ($\alpha=5\%$ atau 0,05) maka dikatakan data telah stasioner. Berdasarkan pengujian dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hanya variabel ZIS yang stasioner pada *level*, sementara variabel pertumbuhan pengangguran, investasi, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan PDB, dan subsidi stasioner pada *first difference*. Dengan demikian analisis akan dilakukan

menggunakan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*.

Tabel 1.
Hasil Uji Stasionaritas *Phillips-Perron*

Variabel	Probabilitas	Keterangan
PERT_PENG	0.0075	<i>First Difference</i>
LN_ZIS	0.0329	<i>Level</i>
LN_INVESTASI	0.0530	<i>First Difference</i>
SEKOLAH	0.0123	<i>First Difference</i>
PERT_PDB	0.0044	<i>First Difference</i>
LN_SUBSIDI	0.0129	<i>First Difference</i>

Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Penentuan Lag Optimal

Dari tabel 2 di bawah, dapat dilihat bahwa berdasarkan berdasarkan nilai LogL, LR, FPE, AIC, SC, dan HQ menunjukkan bahwa pada lag 1 menghasilkan tanda bintang paling banyak. Dengan demikian lag 1 merupakan lag yang paling optimal. Ini berarti bahwa variabel dependen yaitu pertumbuhan pengangguran menerima dampak dari pertumbuhan PDB, tingkat pendidikan, investasi, subsidi, dan dana ZIS yang disalurkan BAZNAS setelah terjadi satu tahun lamanya.

Tabel 2.
Hasil Uji Lag Optimal

Lag	0	1
LogL	20.92623	679.4765
LR	NA	1163.439*
FPE	2.45e-08	2.40e-17*
AIC	-0.497541	-21.24922*
SC	-0.288107	-19.78318*
HQ	-0.415620	-20.67577*

*indicates lag order selected by the criterion

Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Estimasi ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*)

Hasil estimasi ARDL akan menunjukkan pengaruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen dalam

jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila nilai probabilitas variabel kurang dari tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila nilai probabilitas variabel lebih dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3.
Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Probabilitas
CointEq(-1)	-0.205424	0.0000***
Jangka Pendek		
D(LN_INVESTASI)	0.079174	0.1109*
D(PERT_PDB)	0.053232	0.0348**
D(SEKOLAH)	0.136831	0.0215**
D(LN_SUBSIDI)	-0.092434	0.0003***
D(LN_ZIS)	0.110939	0.0000***
Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	Probabilitas
D(LN_INVESTASI)	0.001442	0.9556
D(PERT_PDB)	-0.100443	0.0301**
D(SEKOLAH)	0.080723	0.4337
D(LN_SUBSIDI)	0.093781	0.0376**
D(LN_ZIS)	-0.043080	0.0148***
C	-2.784408	0.0203**

Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9
Ket: *** tingkat signifikansi 1%, ** tingkat signifikansi 5%, * tingkat signifikansi 10%

Pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai ECT/CointEq sebesar -0.205424 dan signifikan pada $\alpha = 1\%$, yang artinya terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai β CointEq yang negative menunjukkan bahwa model akan menuju keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan 20,54% per kuartal.

1. Berdasarkan Tabel 3 hasil estimasi jangka pendek adalah sebagai berikut.

$$D(\text{PERT_PENG}) = -0.205424 + 0.079174 (D(\text{LN_INVESTASI}) + 0.053232 (D(\text{LN_INVESTASI}) + 0.053232 (D(\text{PERT_PDB})) + 0.136831 (D(\text{SEKOLAH})) - 0.092434 (D(\text{LN_SUBSIDI})) + 0.110939 (D(\text{LN_ZIS}))$$

2. Berdasarkan Tabel 3 hasil estimasi jangka panjang adalah sebagai berikut.

$$D(\text{PERT_PENG}) = -2.784408 + 0.001442 (D(\text{LN_INVESTASI}) - 0.100443 (D(\text{PERT_PDB})) + 0.080723 (D(\text{SEKOLAH})) + 0.093781 (D(\text{LN_SUBSIDI})) - 0.043080 (D(\text{LN_ZIS}))$$

ARDL Bounding Test

Bound testing digunakan untuk mengetahui apakah variabel endogen dan eksogen terkointegrasi dalam jangka panjang atau tidak. Apabila nilai F-Statistik lebih besar dari I0 dan I1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel terkointegrasi dalam jangka panjang. Begitu pula jika nilai F-Statistik lebih kecil dari nilai I0 dan I1, maka variabel tidak terkointegrasi dalam jangka panjang. Hasil penelitian dalam Tabel 4 menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 15.88560. Sedangkan, nilai I0 dan I1 pada tingkat signifikansi 5% adalah 2.62 dan 3.79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memiliki kointegrasi dalam jangka panjang.

Tabel 4.
Hasil Uji ARDL Bound Testing

Test Statistic	Value	k
F-statistic	15.88560	5
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.26	3.35
5%	2.62	3.79
2.5%	2.96	4.18
1%	3.41	4.68

Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Uji Residual Estimasi ARDL

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan. Pengujian dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. H_0 tidak ditolak

apabila tidak ada heteroskedastisitas. Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya ada heteroskedastisitas. Tabel 5 menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar 0.0578 yang melebihi $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 tidak ditolak yaitu tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut.

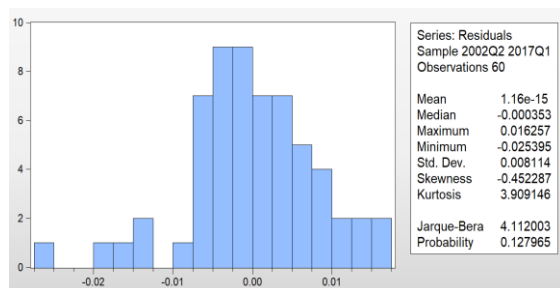
Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.051341
Obs*R-squared	19.18642
Scaled explained SS	17.86115
Prob. F(11,48)	0.0435
Prob. Chi-Square(11)	0.0578
Prob. Chi-Square(11)	0.0849

Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui residual terdistribusi normal atau tidak. Residual yang terdistribusi normal akan memengaruhi kevalidan penelitian. H_0 tidak ditolak apabila residual terdistribusi normal. Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya residual terdistribusi tidak normal. Pengujian pada Gambar 4 menghasilkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 4.112003 dengan $p\text{-value}$ 0.12965. Maka, H_0 tidak ditolak yang artinya residual terdistribusi normal pada model.



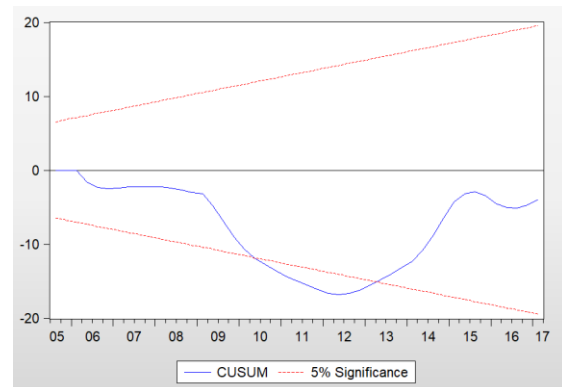
Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Gambar 4.
Hasil Uji Normalitas

Uji Stabilitas Model

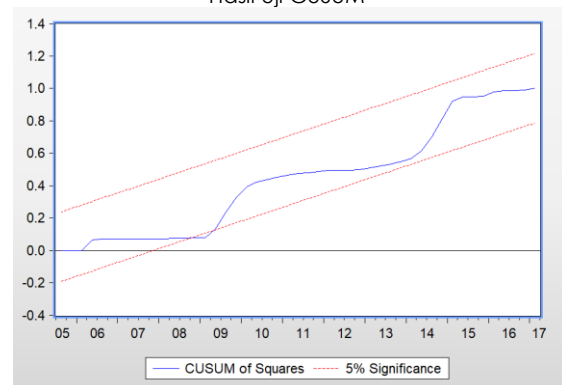
Di bawah ini merupakan hasil uji CUSUM dan CUSUM-Square. Hasil uji CUSUM menunjukkan bahwa model

dalam keadaan stabil untuk membuat keputusan jangka panjang, karena garis CUSUM berada di antara garis signifikansi 5%. Sementara itu, hasil uji CUSUM-Square juga dalam keadaan stabil karena garis CUSUM-Square masih berada di antara garis signifikan 5%.



Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Gambar 5.
Hasil Uji CUSUM



Sumber: Diolah dari hasil Eviews 9

Gambar 6.
Hasil Uji CUSUM-Square

Interpretasi dan Pembuktian Hipotesis Pengaruh Dana ZIS yang Disalurkan BAZNAS terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2017

Koefisien variabel yang bernilai positif mengindikasikan hubungan yang positif terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Nilai koefisien sebesar 0.110939, berarti setiap kenaikan 1% pada dana ZIS yang disalurkan BAZNAS akan

meningkatkan 11,09% pengangguran pada kuartal berikutnya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai probabilitas variabel ZIS lebih kecil dari *level of significance*, yaitu $0.0000 < 0,01$, sehingga dapat diartikan dana ZIS yang disalurkan BAZNAS berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

Sementara itu, dalam jangka panjang koefisien variabel ZIS bernilai negatif, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang negatif terhadap pengangguran dalam jangka panjang. Nilai koefisien sebesar -0,43080 artinya ketika ZIS mengalami kenaikan 1%, maka pengangguran turun 4,3% pada kuartal berikutnya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai probabilitas variabel ZIS sebesar 0,0148 masih signifikan di tingkat 1%. Jadi, dana ZIS yang disalurkan BAZNAS berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

Pengaruh PDB terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2017

Nilai koefisien variabel PDB dalam jangka pendek bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Koefisien variabel senilai 0,053232 menandakan setiap kenaikan 1% pada PDB akan meningkatkan 5,32% pengangguran di kuartal berikutnya. *P-value* PDB sebesar 0,0348 kurang dari $\alpha = 5\%$, hal ini menandakan PDB berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap

pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Nilai koefisien variabel PDB dalam jangka panjang bernilai -0,100443, yang artinya terdapat hubungan negatif terhadap pengangguran. Setiap kenaikan 1% PDB akan menurunkan pengangguran 10,04% pada kuartal selanjutnya. PDB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0301 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Jadi, PDB berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2017

Koefisien variabel rata-rata lama sekolah, yang menjadi ukuran untuk tingkat pendidikan, dalam jangka pendek bernilai positif yaitu 0,136831. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Ketika rata-rata lama sekolah naik 1 tahun, maka pengangguran naik 13,68% pada kuartal berikutnya. Nilai probabilitas sebesar 0,0215 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Jadi, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dalam jangka panjang, koefisien variabel tingkat pendidikan senilai 0,080723. Nilai positif menandakan terdapat hubungan positif terhadap pengangguran dalam jangka panjang. Setiap kenaikan 1 tahun pada rata-rata lama sekolah, maka pertumbuhan

pengangguran turun 8,07% pada kuartal berikutnya. *P-value* rata-rata lama sekolah $0.4337 > 0.05$. Jadi, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2017

Nilai koefisien variabel investasi yang bernilai positif sebesar 0.079174 menandakan terdapat pengaruh positif terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Ketika investasi naik 1%, maka pengangguran naik sebesar 7,91% pada kuartal selanjutnya. Nilai probabilitas variabel investasi 0.1109 masih termasuk signifikan pada tingkat 1%. Jadi, investasi berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Koefisien variabel investasi sebesar 0.001442 bernilai positif, sehingga menandakan terdapat hubungan positif terhadap pengangguran dalam jangka panjang. Ketika investasi naik 1%, maka pengangguran naik sebesar 0,14% di kuartal berikutnya. Nilai probabilitas variabel investasi 0.9556 lebih besar dari tingkat signifikansi. Jadi, investasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh Subsidi Pemerintah terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2017

Nilai koefisien variabel subsidi sebesar 0.110939 yang bernilai positif menandakan terdapat pengaruh positif terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Ketika subsidi pemerintah naik 1%, maka pengangguran naik sebesar 11,09% pada kuartal selanjutnya. Nilai probabilitas variabel subsidi $0.0000 < 0,01$. Jadi, subsidi pemerintah berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Koefisien variabel subsidi sebesar 0.093781 bernilai positif, sehingga menandakan terdapat hubungan positif terhadap pengangguran dalam jangka panjang. Ketika subsidi pemerintah naik 1%, maka pengangguran naik sebesar 9,37% di kuartal berikutnya. Nilai probabilitas variabel subsidi $0.0376 < 0,05$. Jadi, subsidi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pengangguran, dengan asumsi *ceteris paribus*.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. ZIS sebagai variabel utama dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017. Dalam jangka panjang, ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.
2. Variabel kontrol PDB, tingkat pendidikan, dan investasi

berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran tahun 2002-2017. Sementara itu, subsidi pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan pengangguran tahun 2002-2017. Dalam jangka panjang, variabel kontrol tingkat pendidikan dan subsidi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2017. PDB berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap pengangguran tahun 2002-2017. Sedangkan variabel kontrol investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. dan Sapiei, N. S. (2018). Do religiosity, gender and educational background influence zakat compliance? The case of Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 45(8), 1250-1264.
- Al-Arif, M. N. R. (2010). Efek pengganda zakat serta implikasinya terhadap program pengentasan kemiskinan. *Jurnal Ekstensi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5(1), 42-49.
- Al-Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh Al-Zakah (Volume 1)*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- _____. (2011). *Fiqh Al-Zakah (Volume 2)*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- An-Nabhani. (2004). *An-Nizham Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Cetakan VI. Beirut: Darul Ummah.
- Anshori, M. dan Iswati, S. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Handoko, R. dan Patriadi, P. (2005). Evaluasi Kebijakan Subsidi Non BBM. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9(4), 42-64.
- Jalaludin, H. (2017). *Filsafat pendidikan Islam dari zaman ke zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, A. A. (2014). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, A. B. (2014). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan investasi terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kurniawati, L. (2017). Dampak penurunan subsidi bahan bakar minyak: analisis sistem neraca sosial ekonomi Indonesia. *Jurnal Info Artha*, 1(2), 91-110.
- Mariyanti, T. dan Mahfudz, A. A. (2016). Dynamic circular causation model in poverty alleviation: Empirical evidence from Indonesia. *Humanomics*, 32(3), 275-299.
- Nasrullah, M. (2016). Peran zakat sebagai pendorong multiplier ekonomi. *Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 108-119.
- Nasution, dkk. (2015). *Pengenalan eksklusif ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukirno, S. (2000). *Makro ekonomi modern*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, A. S. J. (2015). An empirical study on the influence of Islamic values in poverty alleviation. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(2), 222-243.
- Swaramarinda, D. R. (2014). Analisis dampak pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 2(2), 63-70.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan internasional dan neraca pembayaran*. Cetakan Pertama. Jakarta: LPFE-UI.

Weber, B. A. (2002). The link between unemployment and returns to education: evidence from 14 European countries. *Education + Training*, 44(4/5), 171-178.

Zhang, H., A. R., dan Zhong, Q. (2019). Anti-corruption, government subsidies, and investment efficiency. *China Journal of Accounting Research*, 12(1), 113-133.